

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan bagian dari media komunikasi dengan memiliki bentuk seni kompleks yang pengaruhnya dapat menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat. Selain sebagai media komunikasi, film memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan. Film bukan hanya media komunikasi yang menyajikan cerita dalam bentuk audio dan visual tetapi film juga digunakan sebagai alat sosialisasi atau sebagai media untuk menginterpretasi wacana tertentu bagi pola pikir masyarakat yang mana itu dapat membawa dampak positif maupun negatif.

Film sebagai sebuah media komunikasi sangat digemari oleh banyak khalayak karena mampu memberikan hiburan yang diinginkan. Walaupun adanya dominasi fungsi hiburan dalam sejarah film. Film seringkali menampilkan kecenderungan pembelajaran atau propagandis (McQuail, 2011:36).

Menurut Suryapati (2010: 26) film sebagai salah satu media massa yang berbentuk audio visual menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, propaganda, juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi. Disisi lain film juga dapat berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang diartikan sebagai karya seni. Film adalah karya seni yang lahir dari proses kreativitas yang menurut kebebasan beraktivitas.

Berperan sebagai media komunikasi, film merupakan suatu kombinasi antar penyampain pesan verbal dan non verbal melalui gambar yang bergerak, dengan pemanfaatan teknologi kamera, warna, cahaya, dan suara selain itu film juga sebagai media

yang digunakan sineas untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dimana bisa berpengaruh dalam mengikat penonton secara emosional sehingga film mampu membawa dan memberikan pengalaman serta perasaan penonton untuk mengikuti alur cerita secara lebih mendalam. Dengan adanya media film, bentuk komunikasi yang digambarkan dapat dilakukan secara mendalam dan meliputi unsur komunikasi yaitu bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan pemilihan intonasi.

Di Indonesia perkembangan film bisa dikatakan cukup signifikan. Terlihat dari banyaknya judul film yang muncul di berbagai bioskop Indonesia saat ini. Bukan hanya di bioskop yang menghadirkan berbagai film dengan genre yang berbeda, film juga hadir di media komunikasi lainnya, seperti televisi atau youtube. Semakin banyak film yang di produksi, semakin banyak tema dan genre film juga yang ditawarkan hingga nilai-nilai norma dan agama tidak lagi dipedulikan. Salah satu tema film yang menyebarkan nilai-nilai budaya baru yaitu paham liberalisme yang mana film sebagai sebuah media tentunya mewakili pandangan-pandangan yang dimiliki oleh kelompok tertentu, termasuk ideologi serta gagasan yang dibawa oleh kelompok tersebut.

Ideologi liberalisme bukan hanya berpengaruh pada politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan tetapi juga berpengaruh melalui pesan atau isi dari suatu karya seni seperti film, contoh film yang mengandung paham liberalisme adalah *Pertama*, “The santri” film ini menampilkan dunia santri dengan aktivitas pacaran yang tidak mencerminkan pesantren dan kehidupan santri sesungguhnya. *Kedua*, “V For Vendetta” Karya Allan Moore dimana film ini memperjuangkan tentang ideologi liberalisme/kebebasan. *Ketiga*, “Danish Girl” film ini memaknai karakter Einar Wegener yang menjadi seorang transgender dimana dari film ini melahirkan paham liberalisme. *Keempat*, “Arisan” film ini mengandung unsur homoseksualitas dan mengusung ideologi liberalisme yang menganut kebebasan dalam berindividu.

Berdasarkan film di atas yang mengandung paham liberalisme, bisa diketahui bahwa ideologi liberalisme ini hadir di tengah masyarakat Indonesia melalui isi pesan dari sebuah film, tidak terkecuali masyarakat muslim juga akan terpengaruh dari paham liberalisme ini. Dimana paham liberalisme dilihat dari konsep pokoknya sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Kebebasan mutlak liberalisme adalah suatu kebebasan yang akan mencederai akidah Islam, liberal mengajarkan kebebasan menuruti semua keinginan manusia, sedangkan Islam mengajarkan kita agar tidak keluar dari ketaatan kepada Allah. Kebebasan yang dimaksud adalah membebaskan penghambaan sesama makhluk kepada Tuhan. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (Al-An'am/6: 162-163)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Al-jatsiyah/45: 18)

Sehingga jika dilihat dari sudut pandang Islam, film SIN ini menuai kontroversi, salah satu pemerhati generasi Ummu Nazry Najmi Nafiz mengutarakan pendapatnya seperti yang tercantum dalam *tangerangnews.com*:

“Satu kata untuk film SIN ini, kontroversial. Betapa tidak, pesan dan nilai yang disampaikan lewat film ini menabrak norma yang selama ini dianut oleh masyarakat, lebih jauh lagi dilarang oleh agama. Kakak pacaran dengan adik atau sebaliknya adik pacaran dengan kakak adalah haram, jika mindset pacaran diartikan sebagai hubungan kasih sayang, karena dorongan jinsi atau dorongan seksual. Karenanya jika mindsetnya

seperti ini, maka hal ini akan melahirkan pernikahan sedarah yang sangat dilarang oleh agama.” (Diakses pada 30 April 2021 jam 21.14)

Dengan hal ini film sebagai sebuah media yang menyampaikan ideologi serta gagasan tentang liberalisme bisa dilihat dalam film SIN karya Hanung Bramantyo. SIN adalah sebuah film produksi Falcon Pictures pada tahun 2019 yang disutradarai Hanung Bramantyo versi pendek. Film ini menyentuh persoalan yang cukup sensitif, yaitu menyangkut percintaan yang dibalut dengan hubungan sedarah (*incest*). Film pendek ini berani menampilkan nilai-nilai liberalisme yang merusak dan pastinya bertentangan dengan Islam. Disadari atau tidak, hal ini akan mempengaruhi *mindset* anak muda, seperti bolehnya pacaran, perzinahan, seks bebas, LGBT, kekerasan, narkoba dan sebagainya. Film ini menanamkan budaya rusak hubungan sedarah (*incest*) yang diharamkan dalam Islam.

Selama 5 menit film ini membahas secara gamblang perjalanan cinta anak SMA antara Aurora dan Dewa. Aurora yang berpacaran dengan Dewa melakukan perzinahan hingga Aurora hamil, Dewa pun bertanggung jawab namun ternyata ibu Aurora adalah Istri dari Ayah Dewa yang ditinggalkan dengan kondisi hamil. Pesan hubungan sedarah benar-benar ditampilkan dalam film pendek ini. Berbicara mengenai film, pasti berkaitan dengan penonton yang memaknai maksud bahasa maupun ideologi yang disampaikan. Teks media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan (*resepsi*), yaitu pada saat mereka dibaca, dilihat dan didengarkan. Dengan kata lain, penonton dilihat sebagai produser makna dan bukan hanya konsumen konten media. Penonton menginterpretasikan teks media sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subyektif yang mereka alami dalam kehidupan. Sehingga satu teks media akan menimbulkan banyak makna dalam sebuah teks yang sama. Setiap teks mengandung ideologi yang menjadikan pentingnya kajian resepsi. Untuk menganalisis persepsi penonton film SIN terhadap paham liberalisme yang

ditunjukkan dalam film, akan menggunakan analisis resepsi dengan menggunakan *encoding-decoding* Stuart Hall karena teori ini berfokus kepada pemaknaan khalayak terhadap informasi dari media.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan siswa SMA yang bergabung dengan organisasi keagamaan dan yang bergabung dengan jurusan Seni Teater yang telah menonton film SIN karya Hanung Bramantyo. Peneliti memilih informan dari anggota Rohis SMK Negeri 1 Bantul karena ingin mengetahui pemaknaan liberalisme dalam sudut pandang agama Islam sedangkan untuk siswa yang berjurusan Seni Teater dari SMKI Yogyakarta, peneliti memilih karena objek yang diteliti adalah film atau seni pertunjukan, tentunya siswa seni teater memiliki persepsi sendiri dengan orang yang hanya menonton atau menikmati.

Penonton yang sebagai khalayak aktif tentu memiliki tindakan sebagai penghasil makna. Apa yang terjadi ketika khalayak dengan pemikiran berbeda tentang suatu paham menerima teks film tersebut. Apakah khalayak tersebut berada di posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Dalam hal ini analisis resepsi digunakan untuk mengetahui pemaknaan yang di dapat dari penonton film SIN karya Hanung Bramantyo. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pemaknaan khalayak terhadap paham liberalisme pada anggota Rohis SMK Negeri 1 Bantul dan siswa Seni Teater SMKI Yogyakarta. Bagaimana siswa anggota Rohis memaknai paham liberalisme dalam sudut pandang agama Islam dan siswa Seni Teater memaknai pesan liberalisme sebagai seni pertunjukan yang ditampilkan film SIN karya Hanung Bramantyo. Sehingga akan terlihat perbedaan dalam menyimpulkan pesan dari film SIN karya Hanung Bramantyo.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rumusan masalah bagaimana pemaknaan

khalayak terhadap paham liberalisme dalam Film SIN karya Hanung Bramantyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap paham liberalisme dalam Film SIN karya Hanung Bramantyo?

1.4 Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi para peneliti yang ingin meneliti permasalahan yang sejenis dengan permasalahan ini.

4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran mengenai analisis resepsi dan memberikan deskripsi tentang paham liberalisme yang ditampilkan dalam film SIN karya Hanung Bramantyo.